

INKULTURASI NILAI MODERASI BERAGAMA DI LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR DESA MULTI AGAMA LAMONGAN

Trista Febbrianti, Ayu Afita Sari, Bayu Sukmo Raharjo, Lusla Mumtahana

Universita Islam Lamongan, Indonesia

Email: Correspondence: Tristafebby36@gmail.com

Received: 04-07-2022

Revised: 17-07-2022

Accepted: 1-09-2022

Abstract

The purpose of this study is to describe the strategies used by educators at Public Elementary School 1 Balun Turi Lamongan as a multi-religious school in an effort to instill the values of religious moderation, as well as the implementation of moderation values applied by educators at Public Elementary School 1 Balun Turi Lamongan towards learners. Public Elementary School 1 Balun Turi Lamongan is a multicultural elementary school that has a variety of cultures, races, ethnicities and religions, therefore it is not uncommon for these differences to lead to conflict. From an early age, extreme and radical thoughts must be eliminated as soon as possible. This study uses a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. From the results of the research that we got at Public Elementary School 1 Balun Turi Lamongan, a strategy in inculcating the value of religious moderation is applied in teaching and learning activities and outside teaching and learning activities. There are many ways that educators do in inserting knowledge about mutual respect and tolerance in every learning and habituation. This shows that the values of moderation have been embedded in each student so that it can be concluded that the inculturation of religious moderation values at Public Elementary School 1 Balun Turi Lamongan is quite effective so that it can be applied to multi-religious basic education institutions elsewhere.

Keywords: Value, Moderation, Education

Abstrak

Tujuan dari pada penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh tenaga pendidik di SDN 1 Balun Turi Lamongan sebagai sekolah multi agama dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, serta implementasi nilai-nilai moderasi yang diterapkan tenaga pendidik di SDN 1 Balun Turi Lamongan terhadap peserta didik. SDN 1 Balun Turi Lamongan merupakan sekolah dasar multikultural yang memiliki beragam kebudayaan, ras, suku dan agama, oleh karenanya tidak jarang perbedaan tersebut dapat menjadikan konflik. Mulai sejak dini pemikiran-pemikiran yang ekstrem dan radikal harus segera mungkin dihilangkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Dari hasil penelitian yang kami dapatkan di SDN 1 Balun Turi Lamongan adalah strategi dalam penanaman nilai moderasi beragama diterapkan didalam kegiatan belajar mengajar dan diluar kegiatan belajar mengajar. Ada banyak cara yang dilakukan oleh para tenaga pendidik dalam menyelipkan pengetahuan mengenai sikap saling menghormati dan toleransi pada setiap pembelajaran dan pembiasaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi telah tertanam pada diri masing-masing siswa hingga dapat disimpulkan bahwa inkulturasi nilai moderasi beragama di SDN 1 Balun Turi Lamongan cukup efektif hingga dapat diterapkan pada lembaga pendidikan dasar multi agama ditempat lain.

Kata Kunci: Nilai, Moderasi, Pendidikan Dasar

PENDAHULUAN

Meminjam pengertian inkulturasi yang digagas oleh de Liturgia Romana Et Inkulturations mengatakan bahwa inkulturasi bisa kita sederhanakan dengan bentuk usaha suatu agama untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat.¹ Maka dengan adanya inkulturasi dalam moderasi beragama ini diharapkan akan terciptanya suasana lingkungan yang harmonis dalam menjalankan kehidupan secara bernegara, mengingat Indonesia merupakan salah satu negara yang multikultural hal itu merupakan suatu bentuk tantangan tersendiri bagi negara Indonesia, bagaimana tidak, untuk menjaga ketertiban serta kedamaian maka perlu untuk menyatukan suatu kaum masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik secara agama, suku, ras dan etnis demi terwujudnya rasa persatuan dan kesatuan.² Dalam kehidupan sosial kita seringkali bersentuhan dengan lingkungan yang multikultural artinya tidak semua orang yang kita temui berasal dari suku yang sama, agama yang sama, atau etnis yang sama.³ Oleh karena itu perlu kiranya kita menanamkan budaya bermoderasi secara dini kepada anak-anak kita sejak usia dini, dalam dunia pendidikan seringkali kita mendapati siswa-siswi yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi suku, bahasa, bahkan secara agama hal tersebut membuat kita untuk berfikir bagaimana untuk bisa menciptakan kerukunan dalam lingkungan yang berlatar belakang berbeda-beda.⁴

Didalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional memberikan pijakan untuk melakukan penerapan pendidikan yang mengajarkan moderasi beragama. Lebih-lebih di pasal 4 ayat 1 menyebutkan bahwa “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa” hal itu diperkuat dengan pasal selanjutnya yang berbunyi setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas.⁵ Pendidikan selalu mengajarkan kepada murid-murid untuk selalu berbuat baik kepada sesama tidak memandang warna kulit, suku dan agama mereka, dengan penanaman nilai-nilai kebaikan dan penanaman ideologi sejak dini tentang kerukunan beragama maka hal itu akan membuat mereka tumbuh dewasa dengan nilai-nilai kebajikan, dengan mengajarkan moderasi beragama sejak dini di bangku pendidikan dasar maka secara tidak langsung kita telah melakukan pengimplementasian dari moderasi beragama tersebut,

¹ Sriti Mayang Sari dan Jessyca Setyaprana, “Inkulturasikan Budaya Jawa Dalam Interior Gereja Katolik Redemptor Mundi Di Surabaya,” *Dimensi Interior* 5, no. 2 (2007): 80–89, <https://doi.org/10.9744/interior.5.2.pp>.

² Gina Lestari, “Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (27 Juni 2016), <https://doi.org/10.17977/jppkn.v28i1.5437>.

³ Khoirul Anwar, “Pancasila Village, Multicultural Education and Moderation of Diversity in Indonesia,” *Nazhru: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (13 Juni 2021): 221–34, <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1238>; Imam Safi'i dan Hepi Ikmal, “Multiculturalism In Indonesian Civilization (Critical, Tolerant, And Empaty),” *Jurnal Al-Murabbi* 6, no. 1 (31 Desember 2020): 38–47, <https://doi.org/10.35891/amb.v6i1.2405>.

⁴ Ahmad Faozan, “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur,” *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 16, no. 2 (29 Desember 2020): 219–28, <https://doi.org/10.47466/hikmah.v16i2.170>.

⁵ Riza Firly Maulidyah dan Agus Machfud Fauzi, “Multicultural Community Rationality in Running Religious Activities in Pandemic Times,” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 2 (1 November 2021): 271–87, <https://doi.org/10.31538/almada.v4i2.1653>; Lusiana Mumtahanah, “Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar,” *Nazhru: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (7 Februari 2020): 55–74, <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.461>.

yang pada dasarnya moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan toleransi dan kerukunan baik di tingkat lokal, nasional maupun global.⁶

SDN 1 Balun Turi Lamongan merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar di Indonesia yang memiliki berbagai keragaman, karena sekolah dasar tersebut terletak di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan yang dikenal sebagai desa Pancasila, di desa ini terdapat berbagai macam agama seperti Islam, Kristen dan Hindu yang hidup berdampingan satu sama lain, dalam hal ini tentunya masyarakat desa tersebut diharuskan mempunyai sikap moderasi beragama yang baik, karena tanpa adanya sikap moderat mustahil bagi masyarakat desa tersebut untuk hidup rukun dan damai. Untuk itu penanaman sikap moderasi bagi generasi masa depan harus diperhatikan, ancaman radikalisme dan paham ekstrem sudah cukup merajalela dan penanaman sikap moderasi beragama harus lebih diperkuat, dengan dorongan yang dapat diberikan sejak dini melalui lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah maka tidak perlu diragukan lagi, kehidupan dengan berbagai keragaman budaya, suku, ras dan agama ini akan senantiasa damai, rukun dan sejahtera. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana strategi yang dilakukan oleh tenaga pendidik di SDN 1 Balun Turi Lamongan sebagai sekolah multi agama dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama serta bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan tenaga pendidik di SDN 1 Balun Turi Lamongan terhadap peserta didik. Yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan deskriptif atau *descriptive knowledge* mengenai strategi yang dilakukan oleh para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SDN 1 Balun Turi Lamongan serta memperoleh pengetahuan eksploratif atau *explorative knowledge* tentang pemahaman dan perilaku siswa terhadap penanaman nilai moderasi beragama di SDN 1 Balun Turi Lamongan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian fenomenologi, sebab jenis penelitian fenomenologi merupakan jenis penelitian yang mana dilakukan dengan melihat, mendengar lebih dekat dan penjelasannya lebih terperinci, serta pemahaman individual dengan berbagai pengalamannya. Seperti yang disampaikan oleh Tuno Raharjo pendekatan fenomenologi yaitu studi tentang penampakan sebuah objek, peristiwa, atau kondisi dalam persepsi individu.⁷

Sumber data adalah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan.⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer yang mana sumber data di peroleh dari sumber data pertama atau observasi langsung tentang permasalahan yang diusung, peneliti memperoleh informasi data melalui wawancara dengan wali kelas, guru dan peserta didik kelas lima di SDN 1 Balun Turi Lamongan, mereka menjadi

⁶ “Lukman Hakim Saefudin : Moderasi Beragama itu Dinamis, Bukan Sesuatu yang Given – Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah,” diakses 1 September 2022, <https://jateng.kemenag.go.id/2021/12/lukman-hakim-saefudin-moderasi-beragama-itu-dinamis-bukan-sesuatu-yang-given/>.

⁷ Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness Dalam Komunikasi Antaretnis* (Pustaka Pelajar, 2005).

⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi Kedua* (Kencana, 2015).

subyek penelitian atau informan. juga sebagai sumber penelitian. Sumber penelitian adalah subjek darimana data itu diperoleh.⁹

Penelitian ini dalam menganalisa data menggunakan cara deskriptif atau non statistik yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat dengan maksud untuk mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana dan sebagainya. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis model Miles and Huberman, analisis ini meliputi tiga aktivitas, yaitu:¹⁰

Mereduksi data berarti berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.¹¹ Setelah data direduksi, maka Langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian ini penulis menyajikan data dengan bagan, table dan teks yang bersifat naratif.

Setelah data tersaji dengan baik, Langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada.¹²

Tujuan analisis data ini adalah untuk menemukan makna peristiwa yang ada pada objek penelitian dan menginterpretasikan makna dari hal yang diteliti. Data-data yang nantinya diperoleh dari penelitian tentang inkulturasikan nilai moderai beragama di lembaga pendidikan dasar desa multiagama di Lamongan akan dianalisis dan ditafsirkan kedalam kata dan kalimat atau penjelasan yang bisa dipahami dengan jelas oleh orang lain untuk kemudian disajikan secara tertulis dalam bentuk karya ilmiah atau laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengutip dari jurnal yang di tulis Sriti Mayang Sari dan Jessyca Setyaprama¹³ Secara etimologi inkulturasikan berarti usaha penyesuaian diri suatu agama dengan budaya setempat, Kemudian mengutip dari jurnal yang ditulis Dody Candra Harwanto yang mengutip dari inkulturasikan berasal dari kata "in" dan "culture" yang artinya "masuk kedalam kebudayaan" dan juga proses suatu kebudayaan berakar, Selanjutnya Dody Candra juga mengutip dari Prier yang menjelaskan bahwa "inkulturasikan merupakan suatu proses pengungkapan suatu nilai dalam wujud kebudayaan tertentu".

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

¹⁰ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (SAGE, 1994).

¹¹ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Alfabeta, 2008).

¹² Ibid., 345

¹³ Sari dan Setyaprana, "Inkulturasikan Budaya Jawa Dalam Interior Gereja Katolik Redemptor Mundi Di Surabaya."

Lingkungan teologi misi merupakan asal mula dari adanya istilah inkulturasi. Sesudah Konsili Vatika II istilah inkulturasi mulai berkembang dengan berbagai istilah lain seperti dalam jurnal yang ditulis oleh Dody Candra ini yang mengutip dari Martasudjita yang telah menerangkan bahwa "inkulturasi adalah suatu proses dimana persekutuan gereja menghidupi iman dan pengalaman kristennya dalam konteks kebudayaan tertentu, sehingga penghayatan ini tidak dapat diungkapkan lewat elemen-elemen kebudayaan setempat, melainkan menjadi satu kekuatan yang menjiwai, membentuk, dan secara mendalam membaharui kebudayaan itu sendiri "

Dari pemaparan tersebut dapat ditafsirkan bahwa inkulturasi merupakan suatu upaya dalam pembauran ke dalam budaya khususnya pembauran religi dengan mengambil beberapa unsur kebudayaannya dan dapat dijadikan kekuatan untuk menjiwai serta dapat membaharui kebudayaan tersebut dengan mendalam.¹⁴ Dalam jurnal yang ditulis oleh Petrus Usmanij dan Ganesha Muharram Akbar yang mengutip beberapa pendapat dari para ahli mengatakan bahwasanya menurut A.B. Sinaga yang telah mendefinisikan arti inkulturasi secara sosiologis yaitu inkulturasi berarti yang sama dengan penyesuaian serta adaptasi terhadap masyarakat, kebiasaan, bahasa, kelompok umat serta kebiasaan atau perilaku yang ada pada suatu tempat, definisi yang diberikan A.B Sinaga ini juga memiliki kesamaan dengan definisi inkulturasi menurut A. Soenarja yakni inkulturasi merupakan "Usaha masuk ke dalam suatu kultur" yakni menjadi senyawa dalam kultur dengan cara meresapi kebudayaan.¹⁵

Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi memiliki sebuah kata latin yakni moderatio yang dapat diartikan ke-sedang-an atau tidak lebih dan kurang serta dapat diartikan sebagai penguasaan diri dari sifat yang berlebihan ataupun kekurangan, definisi moderasi menurut KBBI ada dua yakni penghindaran keekstreman dan pengurangan kekerasan, kemudian moderasi dalam bahasa Inggris moderation dapat diartikan sebagai sebuah sifat yang sederhana, dalam bahasa Arab sendiri moderasi disebut dengan kata wasatho yang dijamak dari kata tawassuth yaitu merupakan padanan kata tawazun dan I'tidal yang dapat diartikan ditengah-tengah kemudian terdapat kata wasith yang dapat diartikan sebagai seseorang yang telah menerapkan prinsip wasathiyah (pilihan terbaik).¹⁶ Moderasi memiliki lawan kata yakni berlebihan, dalam bahasa Inggris disebut extreme, excessif dan radical atau sama dengan tatharruf jika dalam bahasa Arab, dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas kita dapat menyimpulkan definisi dari moderat yaitu lebih menyeimbangkan keyakinan, watak, dan moral ketika berhubungan dengan individu maupun institusi negara.¹⁷

¹⁴ Dody Candra Harwanto, "Memaknai Inkulturasi Dalam Pendidikan Seni Dan Konservasi," *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni* 1, no. 1 (26 November 2018): 40–50.

¹⁵ Petrus Antonius Usmanij dan Ganesha Muharram Akbar, "Tinjauan Teologis Mengenai Pemahaman Umat Terhadap Inkulturasi Dan Dampaknya: Studi Kasus Gereja Katolik Ganjuran," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, no. 1 (30 Maret 2020), <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v2i1.44>.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 16

¹⁷ Gunawan Widjaja dkk., "Anti-Radicalism Islamic Education Strategy in Islamic Boarding Schools," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6, no. 2 (15 April 2022): 74–85, <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i2.405>; Hapsi Alawi dan Muhammad Anas Maarif, "Implementasi Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural," *Journal of Research and Thought on Islamic Education* 4, no. 2 (15 Desember 2021): 214–30, <https://doi.org/10.24260/jrtic.v4i2.2037>.

Moderasi beragama ialah suatu sikap yang dapat menciptakan keseimbangan dalam keberagaman beragama baik ajaran dari agama kita sendiri maupun agama orang lain. dengan adanya moderasi beragama praktik beragama akan sesuai dengan esensinya karena moderasi beragama merupakan salah satu cara agar hal tersebut dapat terwujud serta dapat menjaga harkat dan martabat manusia agar dapat sesuai dengan fungsinya.¹⁸ Memahami ajaran agama secara tekstual dapat menyebabkan kecenderungan terhadap terbentuknya kelompok pemeluk agama ke dalam dua kelompok ekstrem dalam beragama, yakni kelompok ekstrem kanan dan kelompok ekstrem kiri khususnya bagi pemeluk agama Islam.¹⁹ dan semangat moderasi beragama dapat terwujud ketika kita dapat mencari titik temu antara dua kutub ekstrem tersebut. Kemudian masih ada kelompok lain yakni kelompok yang hanya menganggap ajaran kitab agamanyalah yang benar dan menganggap salah ajaran agama yang lain, kelompok ini dapat di sebut sebagai kelompok ultrakonservatif kemudian masih ada lagi yang disebut dengan kelompok ekstrem liberal yang sangat mendewakan akal sampai mengabaikan kesucian ajaran agamanya dan mengutamakan toleransi kepada pemeluk agama lain yang tidak pada tempatnya, dari kedua ekstrem tersebut dapat kita ketahui bahwasanya mereka perlu dimoderasi.²⁰

Sebagai masyarakat yang terlalu fanatik dengan keyakinan tentunya membutuhkan pendekatan agama agar dapat memupuk keharmonisan antara umat beragama, oleh karnanya sebagai jawaban terhadap kekhawatiran konflik ditengah masyarakat multikultural Indonesia, perlu pendekatan melalui penerapan prinsip-prinsip moderasi agama yang terbuka, ramah, toleran dan fleksibel.²¹ Oleh karenanya di tengah keberagaman di Indonesia tentunya membutuhkan moderasi beragama yang menjadi jalan tengah yang mana tidak terlalu dominan antara agama satu dengan lainnya, budaya satu dengan yang lainnya, dan menjadikan toleransi sebagai jalan penyelesaian. Kebebasan dalam toleransi beragama tentunya memiliki batasan-batasan, hal ini merupakan bentuk dari sikap menghargai antara umat beragama, dikarenakan setiap penganut agama memiliki ajaran dan prinsip masing-masing dan tidak dapat di ganggu

¹⁸ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia* (LKis, 2019); Yedi Purwanto dkk., "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (31 Agustus 2019), <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>.

¹⁹ Ahmad Sodikin dan Muhammad Anas Ma'arif, "Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 2 (27 Agustus 2021): 188–203, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.702>; Muhammad Anas Ma'arif, Muhammad Husnur Rofiq, dan Akhmad Sirojuddin, "Implementing Learning Strategies for Moderate Islamic Religious Education in Islamic Higher Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (6 Juni 2022): 75–86, <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19037>.

²⁰ Masdar Hilmy, "Whither Indonesias Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and Nu," *JOURNAL OF INDONESIA ISLAM* 7, no. 1 (1 Juni 2013): 24–48, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>; Mirzon Daheri, "Religious Moderation, Inclusive, and Global Citizenship as New Directions for Islamic Religious Education in Madrasah," *Nazhru: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (10 Februari 2022): 64–77, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1853>.

²¹ Umma Farida, "Radikalisme, Moderatisme, Dan Liberalisme Pesantren: Melacak Pemikiran Dan Gerakan Keagamaan Pesantren Di Era Globalisasi," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (27 Maret 2015), <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.789>; Rena Latifa dkk., "The Intention of Becoming Religiously Moderate in Indonesian Muslims: Do Knowledge and Attitude Interfere?," *Religions* 13, no. 6 (Juni 2022): 540, <https://doi.org/10.3390/rel13060540>.

oleh penganut agama lain.²² Dalam bermoderasi tentunya terdapat beberapa nilai yang harus selalu di tanamkan seperti yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Achmad Zainal Abidin yang menyatakan bahwasanya nilai-nilai moderasi beragama mencakup: sikap saling menghargai dan menghormati, kerja sama, tolong menolong, damai, adil dan toleransi hidup, rukun, peduli dan simpatik terhadap sesama, oleh karenanya dengan nilai tersebutlah masyarakat yang memiliki keberagaman dapat hidup dengan aman dan damai.²³

Pengertian Sekolah Dasar

Mengutip dari jurnal yang di tulis oleh Machful Indra Kurniawan yang mengutip dari Suharjo 2006, bahwasanya sekolah dasar merupakan sebuah lembaga pendidikan 6 tahun bagi anak yang berusia 6-12 tahun. Kemudian pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwasanya jenjang pendidikan dasar dan menengah merupakan jenis pendidikan formal untuk peserta didik di usia 7- 18 tahun dan merupakan persyaratan dasar untuk pendidikan dijenjang yang lebih tinggi.

Seperti yang telah dipaparkan di atas usia anak sekolah dasar yakni antara 6-12 tahun dan masa ini merupakan masa matang untuk belajar atau bersekolah, anak-anak akan lebih mudah diarahkan di masa ini dan anak-anak cenderung lebih mudah untuk belajar berbagai kebiasaan sehari-hari seperti makan, tidur, dan belajar pada waktu dan tempatnya dibandingkan dengan masa sebelum sekolah. Anak mengalami pertumbuhan jasmaniah dan kejiwaannya jika dilihat dari perkembangan dan pertumbuhan karakteristik fisik dan psikologisnya, perkembangan dan pertumbuhan anak juga teratur dan semakin maju. Perkembangan dan perubahan anak SD juga sangat drastis baik itu dilihat dari perubahan mental ataupun fisik.²⁴

Pembahasan

Inkulturası Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Dasar Desa Multi Agama Balun Turi Lamongan

Inkulturası nilai moderasi beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menganalisa bagaimana strategi dan upaya yang dilakukan sekolah dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama yang dapat menyatu dalam berbagai budaya yang terdapat di dalam lingkungan internal maupun eksternal sekolah hingga terbentuk pribadi yang saling toleransi dengan berbagai macam perbedaan ras, suku, agama dan budaya.

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam visi dan misi sekolah, SDN 1 Balun ini terletak di desa multi agama yang terkenal dengan sebutan desa pancasila yakni Desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan, yang pada dasarnya desa ini memiliki beragam budaya dan agama namun dengan berbagai macam perbedaan tersebut mereka dapat hidup rukun dan damai tanpa adanya pemikiran yang ekstrem dan radikal. Penelitian ini dilakukan di SDN

²² Rika Sa'diyah, "The Influence of Religious Motivation and Students Learning Outcomes in Islamic Religious Education Towards Students Tolerance Attitude," *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 2, no. 1 (15 Juni 2015): 70–82, <https://doi.org/10.15408/tjems.v2i1.1672>.

²³ Achmad Zainal Abidin, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018," *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2, no. 5 (8 Mei 2021): 729–36, <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>.

²⁴ Machful Indra Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar," *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (1 Januari 2015): 41–49, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>.

Balun 1 yang terletak di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 pada tanggal 21 Mei 2022

Sekolah tersebut dipilih karena memiliki nilai dasar moderasi beragama dimana Desa Balun yang merupakan tempat penelitian ini memiliki banyak agama. Adanya keberagaman agama di SDN Balun 1 ini menjadikan sekolah ini memiliki budaya yang sama dengan Desa Balun kecamatan Turi ini. Salah satu nilai yang sangat menonjol yang sudah menjadi kebiasaan adalah toleransi. Implementasi nyata dari nilai toleransi adalah ketika salah satu siswa SDN Balun 1 ini merayakan peringatan hari besar agamanya, maka siswa yang lainnya tetap menghargai dengan mengucapkan peringatan hari besar tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada Kelas 5 SDN Balun 1 yang memiliki 17 siswa yang terdiri dari 7 siswa beragama Islam, 2 siswa beragama Hindu, dan 8 siswa beragama Kristen. Kurikulum yang diterapkan di SDN Balun 1 masih sama dengan kurikulum yang ada pada sekolah lainnya. Namun strategi pembelajaran di setiap kelas selalu memberikan pemahaman bahwa perbedaan itu unik sehingga lebih menekankan adanya rasa menghargai dalam perbedaan. Pemahaman ini dilakukan oleh pengajar dari seluruh mata pelajaran. Selain itu pengajar di SDN Balun 1 ini juga bersikap adil terhadap seluruh siswanya tanpa membedakan dari latarbelakang agamanya.

Nilai-nilai dasar dalam beragama telah tertanam pada siswa-siswi SDN Balun 1. Nilai toleransi selalu ditanamkan pada siswa-siswi SDN Balun 1 seperti, saat bergaul dengan siswa-siswi lainnya tidak membedakan dengan memilih teman seagama. Selain itu siswa-siswi juga selalu mengucapkan selamat kepada teman-temannya ketika merayakan hari raya.

Budaya lainnya yang tertanam yaitu adanya rasa saling memiliki sesama teman, seperti ketika memasuki istirahat seluruh siswa menata mejanya membentuk lingkaran untuk makan bersama. Selain itu siswa mengatakan bahwa Desa Balun sendiri memiliki keunikan yang menyebabkannya dijuluki Desa Pancasila. Salah satu keunikannya adalah rasa memiliki satu sama lain sehingga rasa simpati terus bertahan dan selalu diimplementasikan di desa ini.

Saat kegiatan pembelajaran pada pelajaran pendidikan Agama yang dilakukan setiap hari Selasa, kelas-kelas dibedakan dengan siswa yang beragama Islam tetap di kelas 5, yang beragama Hindu dan Kristen di SDN Balun 2. Hal ini dilakukan agar siswa-siswi yang memiliki agama yang berbeda tetap fokus dalam mempelajari mata pelajaran sesuai dengan dengan agamanya masing-masing tanpa harus memasuki dan mempelajari agama siswa lain.

Menurut bapak Sukeri S.Pd. M.Pd. selaku wali kelas dan guru di SDN 1 Balun Turi Lamongan sikap moderasi beragama dan saling toleran telah di tanamkan sejak kecil oleh orang tuanya. sehingga anak usia SD sudah dapat saling menghargai diantara perbedaan agama yang berada di sekelilingnya termasuk di sekolah.

Dalam beberapa pemaparan terdapat beberapa nilai-nilai moderasi yang dapat dijadikan tolak ukur terhadap strategi dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama, maka berikut hasil wawancara peneliti dengan bapak Sukeri S.Pd. M.Pd. selaku salah satu wali kelas juga tenaga pendidik di SDN 1 Balun Turi Lamongan yang merupakan untuk menanamkan nilai moderasi Beragama terhadap peserta didik.

Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama.

Selalu menyelipkan pembelajaran tentang keberagaman pada kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar para guru di SDN 1 Balun selalu menyelipkan sedikit banyak

nasihat dan pelajaran tentang keberagaman yang berada di sekitar mereka yang merupakan sebuah keunikan dan keindahan, mengingat kebanyakan pendidik di SDN 1 Balun Turi Lamongan berasal dari desa tersebut yang sudah terbiasa hidup dengan keberagaman, walaupun begitu bukan berarti tenaga pendidik yang berasal dari luar desa tidak dapat menanamkan sikap moderatnya, tentunya dalam hal ini para tenaga pendidik saling berkerjasama untuk menciptakan kerukunan disekitarnya.

Memberikan kelas agama masing-masing sesuai dengan agamanya. Seperti yang diketahui bahwasannya SDN 1 Balun Turi Lamongan merupakan lembaga pendidikan dasar multi agama yang mana masing-masing siswa memiliki agama yang beragam oleh karenanya untuk memfokuskan pendalaman agama masing-masing siswa setiap saat mata pelajaran agama dimulai, masing-masing siswa akan di pisah sesuai dengan agama yang mereka yakini hal ini dilakukan agar siswa tetap memiliki batasan dalam hal toleransi beragama dan tetap kokoh dengan keyakinan masing-masing di antara keberagaman umat beragama, yang mana hal ini merupakan strategi tenaga pendidik dalam menanamkan nilai moderasi.

Makan bersama setiap jam istirahat. Agenda makan bersama di sekolah memang dinilai sebagai hal yang biasa dimata umum, akan tetapi agenda ini biasanya hanya dilakukan pada hari-hari tertentu saja, namun berbeda dengan yang dilakukan di SDN 1 Balun Turi Lamongan. Para siswa dan siswi selalu mengadakan acara makan bersama dengan teman sekelas didalam kelas hal ini merupakan kebiasaan yang dianjurkan oleh guru agar siswa tetap hidup rukun dan dapat menjalin tali silaturahmi tanpa membedakan diantara sesama.

Turut berpartisipasi dalam perayaan masing-masing agama. Merayakan hari besar agama merupakan suatu hal yang penting bagi umat beragama namun cukup sulit dilakukan bila budaya yang berada disekitar memiliki banyak perbedaan, dan uniknya di SDN 1 Balun Turi Lamongan memiliki cara tersendiri dalam merayakan hari besar masing-masing agama dengan melibatkan semua keberagaman yang berada di lingkungan sekolah, hal ini dilakukan oleh para tenaga pendidik untuk menanamkan salah satu nilai moderasi yakni saling menghargai diantara keberagaman umat beragama.

Bentuk Implementasi Nilai Moderasi Beragama.

Dari pemaparan di atas telah di tunjukkan beberapa strategi yang dilakukan tenaga pendidik dalam menanamkan nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah dan telah dilakukan implementasi sebagai berikut: Selalu menyelipkan pembelajaran tentang keberagaman didalam kegiatan belajar mengajar. Memberikan kelas agama masing-masing sesuai dengan agamanya. Makan bersama setiap jam istirahat. Turut berpartisipasi dalam perayaan masing-masing agama.

KESIMPULAN

Pendidikan dasar merupakan pondasi dan instrument bagi pengembangan sumber daya manusia dimasa yang akan datang, oleh karena itu apabila terdapat kesalahan dalam mengelola pendidikan dasar maka akan terjadi kerugian besar yang mana akan ditanggung oleh bangsa ini. Berdasar pada temuan-temuan lapangan tentang konsep moderasi beragama, strategi serta implementasi yang dilakukan oleh tenaga pendidik di SDN 1 Balun Turi Lamongan sudah sesuai dengan nilai moderasi beragama itu sendiri tak heran jika sekolah dasar yang ada di desa Balun Turi lamongan ini disebut sebagai desa Pancasila. Peneliti berharap agar hasil penelitian yang jauh dari sempurna ini, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan sebagai tangga menuju kesempurnaan dengan obyek, situs dan sudut yang berbeda.

REFERENSI

- Abidin, Achmad Zainal. "Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018." *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2, no. 5 (8 Mei 2021): 729–36. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>.
- Alawi, Hapsi, dan Muhammad Anas Maarif. "Implementasi Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural." *Journal of Research and Thought on Islamic Education* 4, no. 2 (15 Desember 2021): 214–30. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i2.2037>.
- Anwar, Khoirul. "Pancasila Village, Multicultural Education and Moderation of Diversity in Indonesia." *Nazbruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (13 Juni 2021): 221–34. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1238>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi Kedua*. Kencana, 2015.
- Daheri, Mirzon. "Religious Moderation, Inclusive, and Global Citizenship as New Directions for Islamic Religious Education in Madrasah." *Nazbruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (10 Februari 2022): 64–77. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1853>.
- Faozan, Ahmad. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultural." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 16, no. 2 (29 Desember 2020): 219–28. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v16i2.170>.
- Farida, Umma. "Radikalisme, Moderatisme, Dan Liberalisme Pesantren: Melacak Pemikiran Dan Gerakan Keagamaan Pesantren Di Era Globalisasi." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (27 Maret 2015). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.789>.
- Harwanto, Dody Candra. "Memaknai Inkulturasikanilai Dalam Pendidikan Seni Dan Konservasi." *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni* 1, no. 1 (26 November 2018): 40–50.
- Hilmy, Masdar. "Whither Indonesias Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and Nu." *JOURNAL OF INDONESIA ISLAM* 7, no. 1 (1 Juni 2013): 24–48. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>.
- Kurniawan, Machful Indra. "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar." *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (1 Januari 2015): 41–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>.

- Latifa, Rena, Muhamad Fahri, Imam Subchi, dan Naufal Fadhil Mahida. "The Intention of Becoming Religiously Moderate in Indonesian Muslims: Do Knowledge and Attitude Interfere?" *Religions* 13, no. 6 (Juni 2022): 540. <https://doi.org/10.3390/rel13060540>.
- Lestari, Gina. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (27 Juni 2016). <https://doi.org/10.17977/jppkn.v28i1.5437>.
- "Lukman Hakim Saefudin : Moderasi Beragama itu Dinamis, Bukan Sesuatu yang Given – Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah." Diakses 1 September 2022. <https://jateng.kemenag.go.id/2021/12/lukman-hakim-saefudin-moderasi-beragama-itu-dinamis-bukan-sesuatu-yang-given/>.
- Ma'arif, Muhammad Anas, Muhammad Husnur Rofiq, dan Akhmad Sirojuddin. "Implementing Learning Strategies for Moderate Islamic Religious Education in Islamic Higher Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (6 Juni 2022): 75–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19037>.
- Maulidyah, Riza Firly, dan Agus Machfud Fauzi. "Multicultural Community Rationality in Running Religious Activities in Pandemic Times." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 2 (1 November 2021): 271–87. <https://doi.org/10.31538/almada.v4i2.1653>.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE, 1994.
- Mumtahanah, Lusia. "Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (7 Februari 2020): 55–74. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.461>.
- Purwanto, Yedi, Qowaid Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifataini, dan Ridwan Fauzi. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (31 Agustus 2019). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>.
- Rahardjo, Turnomo. *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness Dalam Komunikasi Antaretnis*. Pustaka Pelajar, 2005.
- Sa'diyah, Rika. "The Influence of Religious Motivation and Students Learning Outcomes in Islamic Religious Education Towards Students Tolerance Attitude." *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 2, no. 1 (15 Juni 2015): 70–82. <https://doi.org/10.15408/tjems.v2i1.1672>.
- Safi'i, Imam, dan Hepi Ikmal. "Multiculturalism In Indonesian Civilization (Critical, Tolerant, And Empaty)." *Jurnal Al-Murabbi* 6, no. 1 (31 Desember 2020): 38–47. <https://doi.org/10.35891/amb.v6i1.2405>.
- Sari, Sriti Mayang, dan Jessyca Setyaprana. "Inkulturasasi Budaya Jawa Dalam Interior Gereja Katolik Redemptor Mundi Di Surabaya." *Dimensi Interior* 5, no. 2 (2007): 80–89. <https://doi.org/10.9744/interior.5.2.pp>.
- Sodikin, Ahmad, dan Muhammad Anas Ma'arif. "Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 2 (27 Agustus 2021): 188–203. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.702>.

- Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta, 2008.
- Suharto, Babun. *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia*. LKis, 2019.
- Usmanij, Petrus Antonius, dan Ganesha Muharram Akbar. “Tinjauan Teologis Mengenai Pemahaman Umat Terhadap Inkulturası Dan Dampaknya: Studi Kasus Gereja Katolik Ganjuran.” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, no. 1 (30 Maret 2020). <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v2i1.44>.
- Widjaja, Gunawan, Sanchita Bhattacharya, Muhammad Anas Ma`arif, dan Aslan Aslan. “Anti-Radicalism Islamic Education Strategy in Islamic Boarding Schools.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6, no. 2 (15 April 2022): 74–85. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i2.405>.